

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA BOBO KECAMATAN DOLO BARAT KABUPATEN SIGI

Analysis Of Cocoa Farming Income In Village Bobo, West Dolo District, Sigi Regency

Irsan¹⁾, Wildani Pingkan S Hamzens²⁾, Abdul Muis³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

Email : ijalirsan52@gmail.com, pink_2hz@yahoo.com, abdulmuisok.11@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the income of cocoa farming in Bobo Village, Dolo Barat District, Sigi Regency. The location of this research was chosen purposively with the consideration that Bobo Village is the largest cocoa-producing area in Dolo Barat District, Sigi Regency. The study was conducted for 3 months, from May to July 2019. The respondents in this study were cocoa farmers in Bobo Village. Determination of respondents is done by simple random sampling simple method, the total population of 107 of the total population taken as many as 31 people. This research uses primary data and secondary data. Analysis of the data used is income analysis. The results showed that the average amount of cocoa production produced by cocoa farmers in Bobo Village was Rp. 1,294 kg/1.74 Ha/Year with an average revenue of Rp. 37,512,90/1.74 Ha/Year, while the average production cost incurred by cocoa farmers in Bobo Village is Rp. 8,018,683/1.74 Ha/Year. The average income earned by cocoa farmers in Bobo Village is Rp. 29,494,220 /1.74 Ha / Year or Rp.16,931,867/1.74 Ha/Year.

Keywords : Cocoa, Cocoa Farm Income, Farming.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Bobo merupakan daerah penghasil kakao terbesar di Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan Mei hingga Juli 2019. Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Bobo. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana *simple random sampling*, Jumlah populasi sebanyak 107 dari jumlah populasi tersebut yang di ambil sebanyak 31 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp. 1.294kg/1,74Ha/Tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 37.512.903/1,74Ha/Tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp.8.018.683/1,74 Ha/Tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp. 29.494.220/1,74 Ha/Tahun atau Rp.16.931.867/1,74 Ha/Tahun.

Kata Kunci : Kakao, Pendapatan Usahatani Kakao, Usahatani.

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan komoditas perkebunan unggulan. Indonesia termasuk kedalam tiga besar penghasil utama kakao di dunia. Namun, jumlah produksi kakao nasional belum mampu memenuhi permintaan pasar, baik didalam maupun diluar negeri. Tingginya permintaan kakao menjadikan harga jual kakao tinggi dan serapan pasarnya relatif stabil (Puslit Kopi Dan Kakao Indonesia 2010).

Kakao juga merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan Indonesia yang dapat diolah menjadi produk kakao dan coklat yang mengandung antioksidan alami. Biji kakao mengandung senyawa polifenol yang berperan sebagai antioksidan. Polifenol golongan flavonoid terutama katekin dan epikatekin adalah komponen utama dalam biji kakao (Osakabe et al., 1998).

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia yaitu sebesar 13,6% setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%). Pencapaian ini diperoleh dengan adanya gerakan nasional pengembangan komoditi kakao oleh pemerintah pada tahun 2009. Saat itu luas area perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.745.789 Ha dengan total produksi mencapai 828.255 ton, yang tersebar pada beberapa provinsi di Indonesia seperti Jawa Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara (Sukotjo dkk, 2014).

Perkembangan area kakao di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2012, area kakao 1.732.954 ha dengan produksi 936.266 ton. Sekitar 94,2% pertanaman kakao merupakan perkebunan kakao rakyat dan selebihnya berupa perkebunan negara dan swasta.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti kakao dengan luas areal

tanaman kakao sebesar 289.194 ha, produksi sebesar 168.733 ton, dan produktivitas sebesar 0,58 ton/ha. Penyebab rendahnya tingkat produktivitas kakao yang dicapai petani kakao di Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah atau tanaman yang sebagian telah tua (Basir, 2009).

Luas lahan perkebunan yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan peran cukup tinggi bagi masyarakat petani kakao dan perekonomian suatu daerah. Yantu dkk (2009) menyatakan bahwa sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pendukung utama untuk sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Tengah.

Masalah mutu dan rendahnya produktivitas tanaman kakao masih menjadi kendala utama dalam perkebunan nasional. Di Indonesia, produktivitas tanaman kakao masih sangat rendah; yaitu hanya sekitar 750 kg/hektar/tahun, sementara potensinya bisa mencapai lebih dari 2 ton/hektar/tahun (Rubiyo, 2013).

Yantu (2012), Sulawesi Tengah adalah Provinsi pemasok utama biji kakao nasional. Sentra produksi kakao berada di Pulau Sulawesi, dengan produksi 631.290 ton atau 67% dari total produksi nasional.

Sejauh ini pengembangan usahatani kakao yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, masih belum berjalan dengan baik atau masih belum efisien dalam penerapan teknologi usahatani kakao.

Adanya faktor iklim dan cuaca yang tidak menentu membuat tanaman kakao sering terserang hama dan penyakit yang mengakibatkan tanaman kakao menjadi rusak, sehingga produksi buah kakao yang dihasilkan petani menurun dan kualitas biji kakao yang dihasilkan menjadi buruk. Hal ini sering menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani di Kecamatan Dolo Barat tepatnya di Desa Bobo. Selain itu, berfluktuasinya harga kakao di pasaran sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani itu sendiri.

Mengetahui kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menyangkut masalah pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini ialah berapa besar pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (Purposive), dengan ketentuan bahwa di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dominan sebagai penghasil komoditi kakao. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 sampai Juli 2019.

Penentuan responden di tingkat petani kakao Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), Jumlah populasi sebanyak 107 orang, dari jumlah populasi tersebut diambil sebanyak 31 orang yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian usahatani kakao, melalui rumus yang dikemukakan oleh Ridwan (2005). Sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1} \quad n = \frac{107}{107 (0,15)^2 + 1} \quad n = 31$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- d² = Presisi (15%)

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder:

Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan dilapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani

responden dengan menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan diberikan kepada petani mengenai karakteristik petani yang meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani yang meliputi benih pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya usahatani, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan hasil penelitian, penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data hasil penelitian dengan menggunakan sebagian data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

Analisis Data. Soekartawi (2006), menyatakan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Analisis pendapatan digunakan untuk menjawab permasalahan satu penelitian. Persamaan yang digunakan adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

- Π = TR - TC
- Π = Pendapatan
- TR = Total Penerimaan
- TC = Total Biaya

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya
- FC = Biaya Tetap
- VC = Biaya Variabel

Menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan
- Q = Jumlah Produksi

P_q = Harga Produksi

Konsep Operasional. yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Responden ialah petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi sebanyak 31 orang yang terpilih sebagai informasi dalam penelitian ini.
2. Usahatani ialah kegiatan yang dilakukan petani kakao untuk memperoleh produksi kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.
3. Luas lahan ialah luas tanah yang diusahakan oleh petani responden untuk kegiatan usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dinyatakan dalam satuan hektar (ha).
4. Benih ialah benih kakao yang digunakan oleh petani pada usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
5. Tenaga kerja ialah curahan tenaga kerja yang di alokasikan dalam proses produksi usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi dalam satu kali musim tanam, dinyatakan dalam satuan hari orang kerja (HOK).
6. Produksi ialah hasil yang diperoleh dari usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi pada satu kali musim tanam dalam bentuk biji kakao, dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
7. Total biaya ialah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
8. Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan petani tanpa dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, meliputi penyusutan dan pajak bumi bangunan, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Biaya tidak tetap ialah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besarnya produksi kakao yang dihasilkan di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, meliputi biaya bibit, tenaga kerja, biaya pupuk, pestisida, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
10. Harga ialah harga yang belaku di tingkat petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
11. Penerimaan ialah jumlah uang yang diterima oleh petani kakao dan merupakan perkalian antara jumlah produksi kakao dan harga jual produksi Kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Pendapatan ialah selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya produksi kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden. Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha, dan penggunaan input produksi usahatani kakao (luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan penyusutan alat-alat pertanian).

Umur Responden. Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, caraberpikir dan sikapnya dalam mengelola usahatani kakao dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki umur yang masih muda akan lebih produktif dalam bekerja, mudah dan cepat dalam menerima perubahan teknologi. Sedangkan seseorang yang berumur tua dan tidak produktif lagi kemampuan untuk menerima perubahan teknologi akan berkurang, akibatnya berpengaruh terhadap hasil kerja yang semakin menurun. Menurut badan pusat statistik (2016) usia produktif masyarakat

Indonesia berkisar 15 – 64 tahun. Klasifikasi umur petani responden Desa Bobo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden sebanyak 31 orang merupakan umur responden yang masih tergolong dalam usia tenaga kerja produktif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani di Desa Bobo masih dapat diusahakan dengan baik, mengingat sebagian besar responden tergolong dalam usia kerja produktif.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Kakao di Desa Bobo, 2018.

No.	Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	27 – 32	12	38,71
2.	39 – 50	9	29,03
3.	51 – 62	10	32,26
Jumlah		31	100

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2019.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Bobo terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani kakao di Desa Bobo adalah SD sebanyak 11 orang dengan persentase 35,48%, SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 22,58%, dan SMA sebanyak 13 orang dengan persentase 41,94%. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tingkat pendidikan responden petani kakao di Desa Bobo cukup baik dan memiliki kemampuan dalam menerima dan merespon inovasi teknologi pertanian, sehingga dapat mempengaruhi usahatani kakao yang dikelolanya.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bobo, 2018

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	11	35,48
2.	SMP	7	22,58
3.	SMA	13	41,94
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Jumlah Tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam kehidupan keluarganya. Data tanggungan keluarga responden petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigiterlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 1-2 sebanyak 13 orang (41,94%), jumlah tanggungan keluarga antara 3-4 sebanyak 14 orang (%), dan jumlah tanggungan keluarga 5-6 sebanyak 4 orang (12,90%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Bobo, 2018.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	1 – 2	13	41,94
2.	3 – 4	14	45,16
3.	5 – 6	4	12,90
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Pengalaman Berusahatani. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana.

Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Petani yang lebih berpengalaman dalam usahatani kakao secara umum akan lebih mampu untuk meningkatkan produktivitas dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Tingkat pengalaman berusahatani Kakao di Desa Bobo terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden usahatani kakao memiliki pengalaman usahatani antara 3–14 Tahun sebanyak 13 orang (41,94%) yang lebih banyak dibandingkan dengan kisaran pengalaman usahatani antara 15–26 Tahun sebanyak 10 orang (32,23%) dan kisaran antara 27–38 Tahun sebanyak 8 orang (25,81%) pengalaman usahatani ini dikarenakan petani responden di Desa Bobo usianya tergolong masih sangat produktif maka pengalaman berusahatani masih kurang, sehingga petani masih harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

Tabel 4. Pengalaman Responden Berusahatani Kakao di Desa Bobo, 2018

No.	Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	3 – 14	13	41,94
2.	15 – 26	10	32,26
3.	27 – 38	8	25,81
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Luas Lahan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor penting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi sebesar 1,74 ha.

Jumlah Tanaman Kakao. Tanaman kakao yang sudah berproduksi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani kakao, karena semakin banyak kakao yang berproduksi maka semakin besar pula pendapatan yang dimiliki oleh petani. Jumlah tanaman kakao berproduksi yang dimiliki petani responden di Desa Bobo kecamatan Dolo Barat kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanaman kakao yang berproduksi di Desa Bobo adalah berkisar antara 850–1.550 pohon dengan jumlah petani sebanyak 16 orang (51,61%), jumlah tanaman kakao yang berproduksi berkisar antara 1.551–2.200 pohon dengan jumlah petani 8 orang (25,81%) dan 2.201–2.900 pohon dengan jumlah petani sebanyak 7 orang (22,58%). Banyaknya pohon kakao yang berproduksi sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi yang didapatkan oleh petani kakao.

Tabel 5. Jumlah Tanaman Kakao di Desa Bobo, 2018.

No.	Jumlah tanaman berproduksi (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	850 – 1.550	16	51,61
2.	1.551 – 2.200	8	25,81
3.	2.201 – 2.900	7	22,58
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Pupuk. Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah. Jenis pupuk yang digunakan petani kakao di Desa Bobo yaitu UREA dan PHONSKA. Total penggunaan

pupuk UREA sebanyak 5.700 Kg, Penggunaan pupuk PHONSKA sebanyak 6.250 Kg. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani kakao adalah 385 Kg/1,74Ha atau 221 Kg/Ha. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

Pestisida. Penggunaan Pestisida di sesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit. Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi kakao. pestisida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tumbuhan, diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Insektisida merupakan salah satu pembasmi hama dan penyakit yang mengganggu berbagai jenis tanaman pertanian.

Pestisida yang digunakan oleh Petani responden cukup bervariasi yaitu Instop, Cloromith, dan Npxon. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 14 Liter/1,74 Ha atau 8 Liter/Ha. Penggunaan pupuk harus di sesuaikan dengan luas lahan dan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao.

Penggunaan Tenaga Kerja. Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Secara umum penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani kakao antara lain untuk pekerjaan pemupukan, penyemprotan, penyiangan dan panen. Besarnya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan usahatani sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya petani kakao di Desa Bobo menggunakan tenaga kerja rata-rata sebanyak 1 sampai 4 orang, yang merupakan tenaga kerja dalam keluarga dengan sistem pengupahan

yang berlaku yaitu 60.000/hari. Total biaya penggunaan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden rata-rata mencapai Rp3.942.058/1,74Ha/Tahun.

Analisis Pendapatan Usahatani Kakao.

Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden dalam usaha memproduksi kakao. Pendapatan dihitung dengan cara menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan. Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. produksi kakao yang dihasilkan petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi selama satu tahun, berbeda-beda berdasarkan luas lahan dan jumlah tanaman kakao yang berproduksi. Jumlah rata-rata produksi petani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi sebanyak 1.297 Kg/1,74 Ha, dengan harga rata-rata Rp 29.000/Kg, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp. 37.512.903/1,74Ha/Tahun.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap usahatani Kakao terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kakao di Desa Bobo, 2018

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Biaya Pajak Lahan	22.419
2.	Biaya Penyusutan	187.335
3.	Biaya Sewa Lahan	1.741.935
Jumlah		1.951.689

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp.22.419, biaya penyusutan alat sebesar Rp.187.335, dan biaya sewa lahan Rp.1.741.935. Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp.1.951.690/1,74 Ha.

Biaya Variabel. Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Kakao di Desa Bobo, 2018

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Biaya Pupuk	813.032
2	Biaya Pestisida	1.311.613
3	Biaya Tenaga Kerja	3.942.348
Jumlah		6.066.994

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani yang terdiri dari pupuk sebesar Rp.813.032, biaya Pestisida sebesar Rp.1.311.613, dan biaya upah tenaga kerja Rp.3.942.348. Jumlah rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp.6.066.994 /1,74 Ha.

Total Biaya Usahatani Kakao. Total Biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelola usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan yang tercantum pada lampiran 8, menunjukkan bahwa total biaya

yang dikeluarkan petani kakao di Desa Bobo terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp.1.951.690/1,74/Ha dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp.6.066.994/1,74/Ha, sehingga total biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh responden usahatani kakao di Desa Bobo dalam memproduksi yaitu rata-rata mencapai Rp.8.018.683/1,74/Ha.

Pendapatan Usahatani Kakao. Pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar. Secara umum besarnya pendapatan responden dalam usahatani kakao dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC.$$

Hasil analisis data pendapatan responden dalam usahatani kakao terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8, Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden usahatani kakao di Desa Bobo Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp.37.512.903/1,74Ha/Tahun atau Rp.21.535.185/Ha/Tahun, dan total biaya sebesar Rp.8.018.683/1,74Ha/Tahun atau Rp.4.603.318/1,74Ha/Tahun, dengan hasil produksi sebanyak 1.294Kg/1,74Ha/Tahun atau 743kg/1,74 Ha/Tahun dan Rata-rata harga jual sebesar Rp.29.000/kg, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata responden dari usahatani kakao di Desa Bobo adalah sebesar Rp.29.494.220 / 1,74Ha / Tahun atau Rp. 16.931.867 / Ha / Tahun.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Responden Usahatani kakao di Desa Bobo, 2018

No	Uraian	Nilai Aktual (Rp/1,74Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1	Produksi Kakao	(1.294 Kg)	(743 Kg)
2	Harga	29.000	29.000
3	Rata-rata Penerimaan	37.512.903	21.535.185
4	Rata-rata Biaya Usahatani		
	- Biaya Pajak Lahan	22.419	12.870
	- Biaya Sewa lahan	1.741.935	1.000.000
	- Biaya Penyusutan Alat	187.335	107.544
	A. Total Biaya Tetap	1.951.689	1.120.415
	- Biaya Pupuk	813032.	741.832
	- Biaya Upah Tenaga Kerja	3.161.828	1.796.493
	- Biaya Pesticida	1.688.750	959.517
	B. Total Biaya Variabel	6.066.994	3.482.904
5	Rata-rata Total Biaya (A+B)	8.018.683	4.603.318
6	Pendapatan (3-5)	29.494.220	16.931.867

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa jumlah rata-rata produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp. 1.294 kg/1,74Ha/Tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp.37.512.903/1,74Ha/Tahun, sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp.8.018.683/1,74 Ha/Tahun. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kakao di Desa Bobo sebesar Rp. 29.494.220/ 1,74 Ha/Tahun.

Saran.

Berdasarkan uraian Pembahasan makan saran yang diajukan dari penelitian Perlu adanya peningkatan kerjasama antara petani dan PPL di daerah penelitian dengan melakukan pembinaan komoditi dan sumberdaya manusia khususnya petani kakao, terutama dalam rangka meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi pada usahatani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, Z. 2009. *Kajian Metode Perbanyakan Klonal Pada Tanaman Kakao*. Jurnal Media Litbang Sulteng, 2 (1) : 07–14.
- Corley, 1988. *Agribisnis Kakao Sustainable*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Made, dan Effendy., 2009. *Karakteristik Petani Kakao dan Produksinya di Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal Agrisains. 10 (1):12-21.
- Puslit *Kopi dan Kakao Indonesia, 2010*. Buku Pintar Budaya Tanaman Kakao. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Rubiyo, 2013. *Inovasi Teknologi Perbaikan Bahan Tanam Kakao di Indonesia*. Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri, 4(3), 99-214

- Ridwan, 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: CV Alfa.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- , 2006. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Sukotjo, Endro., Palilati, Alida., Djukrana., Saleh, Salma., Hatami, La. 2014. *The Engineering of Organization to Increase Added the Value Cocoa Beans in South Konawe Regency*. Department of Management, Faculty of Business and Economics, *Halu Oleo University, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online): 2319-7064 Impact Factor (2012): 3.358*.
- Yantu, M. R., Sisfayuni, Ludin, dan Taufik., 2009. *Strategi Pembangunan Subsektor Perkebunan dan Pertanian Sulawesi Tengah*, *Jurnal Media Litbang Sulawesi Tengah* 2 (1) : 44 - 50.
- Yantu, M. R., 2012. *Model Ekonomi Wilayah Komoditi Kakao Biji Provinsi Sulawesi Tengah*. Disertasi Doktor pada Program Studi Ilmu-ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.